

KAJIAN ETNOBOTANI MASYARAKAT KAMPUNG ADAT DUKUH KABUPATEN GARUT, JAWA BARAT

(Ethnobotanical Study of Local People at Dukuh Cultural Village Garut Regency, West Java)

SOPIAN HIDAYAT¹⁾, AGUS HIKMAT²⁾ DAN ERVIZAL A.M. ZUHUD²⁾

¹⁾ Program Sarjana Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus Darmaga, Bogor, 16680 Indonesia

²⁾ Bagian Konservasi Keanekaragaman Tumbuhan Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus Darmaga, Bogor, 16680 Indonesia

Diterima 25 Agustus 2010/Disetujui 7 Oktober 2010

ABSTRACT

The people of Dukuh Cultural Village Garut Regency, West Java are a group of community who live in traditional life pattern, respect the culture and tradition of their ancestor and stay in simply way. The usage of plants traditionally by local people is decrease keep pace with the modern development. This condition may occur to the people of Dukuh Cultural Village. Therefore the study concerning the ethnobotany of local people at Dukuh Cultural Village should be done. This study was the early documentation of indigenous knowledge of Dukuh Cultural Village people. It is hopefully the result can be delivered and developed by young generation of Dukuh Cultural Village and people in general. The villagers' lifestyle in Dukuh Cultural Village that is synergy to the nature should be maintained well in order to keep sustainable environmental and give benefit to social life.

Keywords: ethnobotany, indigenous knowledge, environmental, and Dukuh Cultural Village

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam pemanfaatan secara tradisional (Soekarman dan Riswan 1992). Kearifan tradisional berupa pengetahuan dan wawasan yang ada dalam masyarakat yang terjadi secara turun-temurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya tanpa terputus, sedangkan kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Tradisi bersifat tidak tertulis tetapi senantiasa dijalankan oleh masyarakat.

Masyarakat adat merupakan masyarakat yang menetap pada sebuah tempat dan mengelola tanah serta sumber daya alam di tempat itu berdasarkan sejarah yang panjang dan melalui sebuah interaksi aktif dengan alam yang melahirkan sistem sosial dan budaya setempat (Kleden 2004). Berbeda dengan masyarakat modern yang terbentuk dari jalan pikiran yang menyatakan manusia bisa memanipulasi dan mengubah alam, masyarakat adat/tradisional terbentuk dari keharmonisan dengan alam sekitar (Kusumaatmadja 1995).

Salah satu masyarakat yang masih memegang teguh kearifan tradisional adalah masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kampung Adat Dukuh merupakan kumpulan kehidupan masyarakat dengan pola kehidupan tradisional, memegang teguh tradisi leluhur dan senantiasa hidup sederhana. Dalam perjalanannya, masyarakat memanfaatkan kekayaan alam yang ada di sekitarnya sebagai sumber kehidupan. Oleh

karena itu, masyarakat Kampung Adat Dukuh tidak pernah bergantung pada kehidupan luar. Sumber daya alam yang ada terutama tumbuhan dimanfaatkan sebaik mungkin, hutan dan kebun dijaga dan dikelola dengan bijaksana untuk menghindari kerusakan alam agar senantiasa memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat mulai berkurang seiring dengan perkembangan kehidupan yang semakin modern. Kondisi ini tidak menutup kemungkinan terjadi terhadap masyarakat Kampung Adat Dukuh. Oleh karena itu, kajian terhadap pemanfaatan tumbuhan dan praktek-praktek konservasi didalam pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh merupakan langkah awal untuk mendokumentasikan pengetahuan tradisional mereka, sehingga dokumentasi pengetahuan tradisional tersebut dapat diketahui dan ditumbuhkembangkan kepada generasi selanjutnya di kalangan masyarakat Kampung Adat Dukuh dan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan pemikiran itu, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan dan pemanfaatannya oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh, dan (2) mengetahui praktek konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kampung Adat Dukuh Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni dan

September 2009. Data yang dikumpulkan meliputi data tentang jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat untuk berbagai kebutuhan hidup baik sebagai makanan, obat, aromatika, pewangi, bahan bakar dan lain-lain. Selain itu juga dikumpulkan data tentang praktek kearifan yang terkait dengan konservasi sumberdaya alam yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang sudah berlangsung pada masa lalu maupun sekarang.

Data dikumpulkan dengan cara studi dokumentasi dari berbagai literatur dan laporan serta sumber elektronik (internet). Data juga dikumpulkan dengan cara pengamatan/pengukuran langsung di lapang dan wawancara serta pengisian kuisioner. Wawancara dan pengisian kuisioner dilakukan terhadap masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam dan luar. Sasaran masyarakat yang menjadi subyek/responden wawancara ditentukan secara terpilih yang mewakili semua elemen masyarakat. Responden tersebut meliputi pupuhu kampung dan wakilnya, tokoh masyarakat, dukun/tabib, dan warga masyarakat lainnya yang mengetahui manfaat tumbuhan berguna di Kampung Adat Dukuh. Jumlah responden yang diwawancara atau digunakan sebagai sumber informasi sebanyak 68 orang. Wawancara bersifat semi terstruktur dengan kuesioner atau daftar

isian yang telah disiapkan. Pendalaman pertanyaan dilakukan sesuai dengan keperluan.

Adapun survei lapang untuk melakukan observasi dan pengumpulan data lapang dilakukan di dalam kawasan Kampung Adat Dukuh meliputi areal hutan, sawah, ladang, kebun dan pinggir jalan. Hasil observasi lapang diverifikasi dengan hasil wawancara untuk lebih memastikan akurasi dan validitas data dan informasi yang diperoleh.

Data dan informasi tentang jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menentukan kategori atau kelompok kegunaannya. Secara keseluruhan jenis-jenis tumbuhan tersebut dikelompokkan ke dalam 12 kategori kegunaan menurut Purwanto dan Walujo (1992) diacu dalam Kartikawati (2004), yakni obat, hias, aromatik, pangan, ternak, pestisida, minuman, pewarna dan tannin, bangunan, adat dan keagamaan, kerajinan dan kayu bakar.

Selain itu, data yang diperoleh juga dianalisis untuk menentukan persentase habitus yakni besarnya suatu jenis habitus terhadap seluruh habitus yang ada. Habitus tersebut meliputi pohon, semak, perdu liana/memanjat, bambu, dan herba. Adapun rumus hitungannya sebagai berikut :

$$\text{Persentase habitus tertentu} = \frac{\sum \text{habitus tertentu}}{\sum \text{seluruh habitus}} \times 100\%.$$

Untuk mengetahui besarnya bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dilakukan perhitungan tentang persentase bagian tumbuhan yang digunakan, meliputi bagian

tumbuhan mulai dari bagian tumbuhan paling atas/daun sampai ke bagian bawah/akar. Perhitungan ini menggunakan rumus :

$$\text{Persentase bagian yang dimanfaatkan} = \frac{\sum \text{bagian tertentu yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Pemanfaatan Tumbuhan oleh Masyarakat

Hasil pengolahan data literatur, wawancara dan pengamatan lapang ditemukan 292 spesies tumbuhan

yang termasuk kedalam 81 famili yang diketahui dimanfaatkan masyarakat Kampung Adat Dukuh. Gambaran jumlah spesies dan famili tumbuhan menurut ke-12 kategori kegunaan tumbuhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori kegunaan tumbuhan pada masyarakat Kampung Adat Dukuh

No	Kategori kegunaan	Jumlah	
		Spesies	Famili
1	Tumbuhan pangan	101	42
2	Tumbuhan penghasil Kayu bakar	34	18
3	Tumbuhan bahan bangunan	47	20
4	Tumbuhan aromatik	19	15
5	Tumbuhan obat	150	52
6	Tumbuhan penghasil anyaman dan kerajinan	24	13
7	Tumbuhan penghasil pestisida alami	8	6
8	Tumbuhan penghasil pakan ternak	33	14
9	Tumbuhan ritual dan adat	16	11

No	Kategori kegunaan	Jumlah	
		Spesies	Famili
10	Tumbuhan hias	51	31
11	Tumbuhan penghasil warna	7	7
12	Tumbuhan penghasil minuman	3	2

Spesies tumbuhan yang ditemukan termasuk ke dalam 81 famili, 38 famili diantaranya hanya berjumlah masing-masing 1 spesies dengan persentase 0,34%. Famili terbanyak adalah Fabaceae sebanyak 28 spesies (9,59%). Pengelompokkan tumbuhan berguna masyarakat Kampung Adat Dukuh berdasarkan habitus terdapat sebanyak 6 habitus, secara rinci jumlah masing-masing habitus seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase habitus tumbuhan berguna pada masyarakat

No	Habitus	Jumlah spesies	Persentase (%)
1	Herba	146	50
2	Pohon	88	30,14
3	Perdu	26	8,9
4	Liana	23	7,88
5	Bambu	7	2,4
6	Semak	2	0,68

Tumbuhan di Kampung Adat Dukuh pada umumnya merupakan tumbuhan yang ditanam oleh masyarakat serta beberapa yang tumbuh alami baik pada lahan masyarakat ataupun hutan. Tumbuhan budidaya berjumlah 194 spesies (66,44%), tumbuhan liar 74 spesies (25,34%) dan tumbuh liar serta budidaya 24 spesies (8,22%).

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh, merupakan hal yang dominan dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Terdapat dua spesies tumbuhan budidaya yang menjadi penghasil pokok masyarakat yaitu cengkeh (*Syzygium aromaticum*) dan jati (*Tectona grandis*). Keduanya merupakan tumbuhan eksotik.

Lahan masyarakat tempat ditemukannya tumbuhan terdiri dari pekarangan, sawah, ladang, kebun, pinggir jalan, dan hutan. Lahan yang memiliki spesies tumbuhan paling banyak adalah di kebun 148 spesies (30,08%) sebagai tempat tumbuhnya berbagai tumbuhan perkebunan, pangan, obat dan rumput-rumputan. Rincian lengkapnya adalah pekarangan 136 spesies (27,64%), ladang 82 spesies (16,67%), hutan 71 spesies (14,43%),

pinggir jalan 34 spesies (6,91), dan sawah 21 spesies (4,27%).

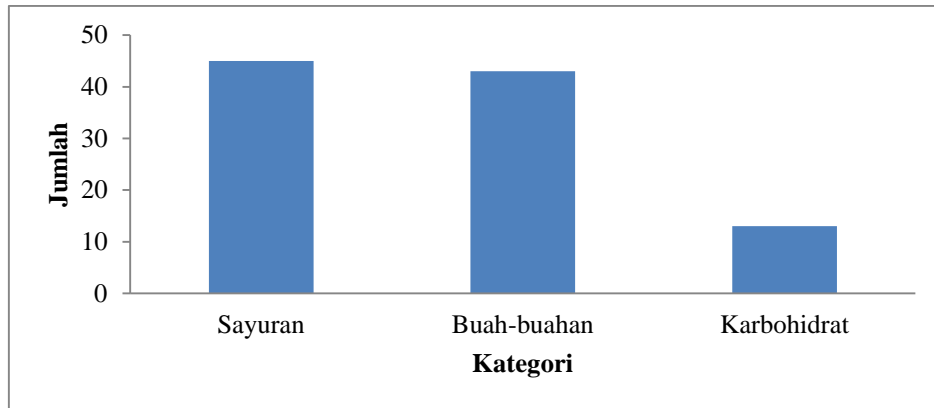
Penggunaan tumbuhan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam pemenuhan kebutuhan hidup menggunakan seluruh bagian tumbuhan. Bagian yang paling banyak digunakan adalah daun 110 spesies (22,49%) dan terkecil tunas dan kulit buah masing-masing 1 spesies (0,2%) (Tabel 3).

Tabel 3. Bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat

No	Bagian yang dimanfaatkan	Jumlah spesies	Persentase (%)
1	Daun	110	22,49
2	Batang	103	21,06
3	Dahan/ranting	81	16,56
4	Buah	70	14,31
5	Seluruh bagian	45	9,2
6	Bunga	19	3,89
7	Biji	16	3,27
8	Rimpang	14	2,86
9	Akar	11	2,25
10	Umbi	8	1,64
11	Getah	6	1,23
12	Kulit batang	5	1,02
13	Kulit buah	1	0,2

1. Tumbuhan pangan

Tumbuhan pangan yang ditemukan sebanyak 101 spesies, dalam 42 famili. Dari jumlah tersebut, 88 spesies (87,13%) merupakan tumbuhan budidaya dan 13 spesies (12,87%) tumbuh liar. Klasifikasi tumbuhan pangan termasuk ke dalam 3 kategori yaitu, buah-buahan, sayur-mayur, dan penghasil karbohidrat. Jumlah masing-masing, sayuran 45 spesies (44,55 %), buah-buahan spesies (42,57 %), dan penghasil karbohidrat 13 spesies (12,87 %) (Gambar 1).



Gambar 1. Kategori tumbuhan pangan pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh.

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan pangan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari. Mayoritas masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani, menanam padi (*Oryza sativa*) sebagai komoditas utama yang dihasilkan dari sawah dan ladang (*huma*). Komoditas lainnya adalah kacang panjang (*Vigna sinensis*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan singkong (*Manihot utilisima*). Untuk memenuhi kebutuhan sayur-mayur, masyarakat menanam kangkung (*Ipomea aquatica*), mentimun

(*Cucumis sativus*) dan sebagainya. Untuk spesies buah-buahan banyak ijumpai di kebun dan sekitar tempat tinggal. Spesies buah-buahan yang ada misalnya pepaya (*Carica papaya*), mangga (*Mangifera indica*) delima (*Punica granatum*), kelapa (*Cocos nucifera*) dan sebagainya.

Berikut beberapa spesies penting tumbuhan bahan pangan yang dipakai oleh masyarakat terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Beberapa spesies tumbuhan penting sebagai bahan pangan di Kampung Adat Dukuh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan
1	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Buah
2	Alpukat	<i>Persea gratissima</i>	Buah
3	Kangkung	<i>Ipomea aquatica</i>	Daun
4	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Biji
5	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Buah
6	Sawo	<i>Achras zapota</i>	Buah
7	Manggis	<i>Garcinia mangotiana</i>	Buah
8	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Buah
9	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Buah
10	Singkong	<i>Manihot utilisima</i>	Umbi, daun
11	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	Umbi
12	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i>	Buah
13	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i>	Buah
14	Sosin/Sawi	<i>Brassica campestris</i>	Daun
15	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	Buah

2. Tumbuhan penghasil kayu bakar

Untuk keperluan memasak, masyarakat Kampung Adat Dukuh baik dalam maupun luar secara keseluruhan menggunakan kayu bakar. Hal ini disesuaikan dengan perkakas masak masyarakat yang masih menggunakan tungku/hawu. Untuk mendapatkan kayu bakar, masyarakat mengambil ranting kayu-kayu kering, serta

pohon mati yang tidak memungkinkan untuk dijadikan bahan bangunan. Sumber utama kayu bakar berasal dari kebun dan hutan. Hasil penelitian menemukan 34 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kayu bakar yang termasuk dalam 18 famili. Beberapa spesies tumbuhan yang sering dipakai sebagai kayu bakar disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Spesies tumbuhan penting sebagai bahan kayu bakar di Kampung adat Dukuh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian
1	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Ranting, dahan
2	Kihiyang	<i>Albizia procera</i>	Ranting, dahan
3	Sengon	<i>Paraserienthes falcata</i>	Batang, ranting, dan dahan
4	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	Ranting, dahan
5	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Batang, ranting, dan dahan
6	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Batang, ranting, dan dahan
7	Mara	<i>Macaranga tanarius</i>	Ranting, dahan
8	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Dahan, ijuk, dan daun
9	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Dahan, daun kering
10	Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i>	Batang, dan ranting

3. Tumbuhan penghasil bahan bangunan

Hampir keseluruhan bagian bangunan masyarakat adat berasal dari tumbuhan. Bagian yang bukan berasal dari tumbuhan adalah engsel pintu dan jendela,

selebihnya berasal dari tumbuhan. Adapun penggunaan tumbuhan beserta bagian-bagian bangunan secara umum pada masyarakat dapat terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penggunaan tumbuhan pada bagian-bagian bangunan masyarakat

No	Bagian rumah	Tumbuhan
1	Atap	Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>), ijuk dan daun Aren (<i>Arenga pinnata</i>) daun Salak (<i>Salacca zalacca</i>), daun Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)
2	Dinding	Bambu tali (<i>Gigantochloa atter</i>), Mahoni (<i>Swietenia macrophylla</i>)
3	Lantai rumah	Kihiyang (<i>Albizia procera</i>), Jati (<i>Tectona grandis</i>), Mahoni (<i>Swietenia macrophylla</i>) Bambu surat (<i>Dendrocalamus sp.</i>), Bambu betung (<i>Dendrocalamus asper</i>)
5	Pintu dan jendela	Jati (<i>Tectona grandis</i>), Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>) Sengon (<i>Paraserienthes falcata</i>), Mahoni (<i>Swietenia macrophylla</i>)
6	Tiang dan kusen	Hanja (<i>Bridelia minutiflora</i>), Waru gunung (<i>Hibiscus macrophyllus</i>) Kihiyang (<i>Albizia procera</i>), Jati (<i>Tectona grandis</i>), Mahoni (<i>Swietenia macrophylla</i>) Sengon (<i>Paraserienthes falcata</i>), Tereup (<i>Artocarpus elastica</i>)
7	Reng/usuk	Bambu gereng (<i>Bambusa spinosa</i>), Bambu tali (<i>Gigantochloa atter</i>) Tereup (<i>Artocarpus elastica</i>)
8	Tali pengingat	Bambu tali (<i>Gigantochloa atter</i>)

Ditemukan sebanyak 47 spesies tumbuhan yang termasuk dalam 20 famili yang digunakan masyarakat sebagai bahan bangunan. Habitus yang mendominasi adalah pohon sebanyak 41 spesies (82,23%), bambu 4

spesies (8,51%), sisanya masing masing herba dan semak 1 buah (2,13%). Beberapa spesies tumbuhan yang sering dipakai bahan bangunan oleh masyarakat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Beberapa spesies tumbuhan penting sebagai bahan bangunan di Kampung Adat Dukuh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian
1	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	Batang, dahan
2	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Batang, dahan
3	Kihiyang/Wangkal	<i>Albizia procera</i>	Batang, dahan
4	Kidamar/Akasia	<i>Acacia mangium</i>	Batang
5	Suren	<i>Toona sureni</i>	Batang, dahan
6	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Ijuk
7	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Batang-daun
8	Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i>	Batang
9	Waru lot	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Batang
10	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Batang dan dahan

4. Tumbuhan aromatik

Penggunaan tumbuhan aromatik oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh yang mudah terlihat dan diamati adalah dalam makanan yang dibuat oleh masyarakat baik untuk makanan sehari-hari atau acara syukuran. Tumbuhan aromatik yang ada memiliki 3 fungsi dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Dukuh yaitu, pengharum ruangan, pengharum pakaian serta pelezat rasa dan aroma makanan.

Dari hasil penelitian ditemukan 19 spesies tumbuhan aromatik dalam 15 famili, dengan famili terbanyak adalah Zingiberaceae 4 spesies (21%). Fungsi terbanyak dalam tumbuhan aromatik adalah tumbuhan aromatik sebagai pelezat dan aroma makanan 13 spesies (68,42%), kemudian pengharum ruangan 5 spesies (26,32%), dan 1 spesies penting sebagai pewangi pakaian (5,26%). Beberapa spesies tumbuhan aromatik yang digunakan oleh masyarakat terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Beberapa spesies tumbuhan penting sebagai aromatik di Kampung Adat Dukuh

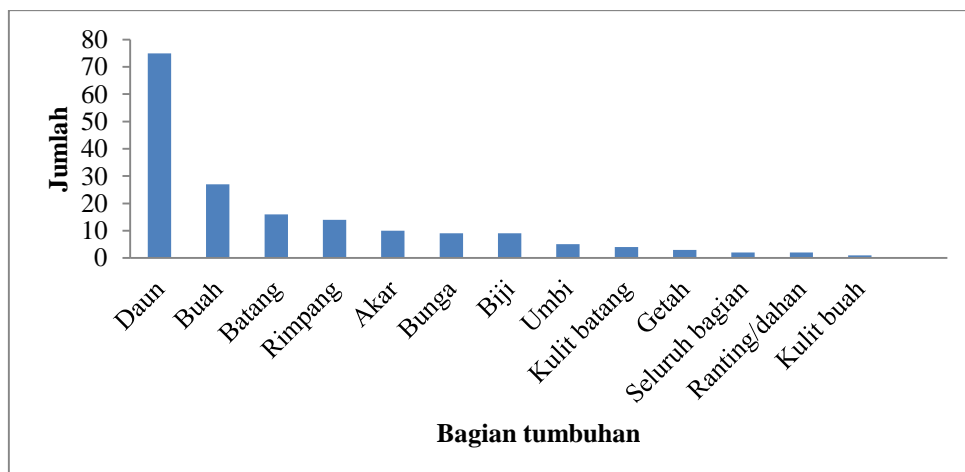
No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan	Keterangan
1	Mawar	<i>Rosa hibrida</i>	Bunga	Pengharum ruangan
2	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Pengharum ruangan
3	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	Pengharum ruangan
4	Cempaka	<i>Michelia champaka</i>	Bunga	Pengharum ruangan
5	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun	Rasa dan aroma makanan
6	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Aroma makanan
7	Sereh	<i>Cymbopogon nardus</i>	Batang, akar	Pemberi rasa, aroma makanan
8	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i>	Daun, bunga	Aroma, pemberi rasa makanan
9	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Kulit batang	Parfum pakaian

5. Tumbuhan obat

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Dukuh, spesies yang ditemukan sebagai tumbuhan obat dari hasil penelitian berjumlah 150 spesies yang termasuk ke dalam 52 Famili. Dari keseluruhan tumbuhan obat yang digunakan, famili Zingiberaceae merupakan kelompok terbanyak dengan 16 spesies (11%) dan lainnya sebanyak 26 famili masing-masing 1 spesies sebesar 18% dengan persentase tiap famili 0,67%.

Persentase habitus tumbuhan obat didominasi oleh tingkat herba sebanyak 89 spesies (59,33%) dan pohon 29 spesies (29,33%) sedangkan paling sedikit adalah tingkat semak 1 spesies (0,67%).

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat menggunakan seluruh bagian tumbuhan mulai dari akar sampai daun. Bagian yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah daun 75 buah (50%) dan terkecil adalah kulit buah sebesar 0,67% (Gambar 2).



Gambar 2. Jumlah bagian tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Kampung Adat Dukuh.

Pada dasarnya pemakaian tumbuhan obat oleh masyarakat bersifat sederhana, hanya bersumber dari pengalaman dan informasi orang tua terdahulu. Praktek pengobatannya juga tidak diketahui dosis yang tepat, tetapi yang terpenting adalah mengolah tumbuhan sehingga bisa dipakai untuk pengobatan. Pengobatan yang dilakuakn oleh masyarakat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu pengobatan untuk penyakit luar dan pengobatan untuk penyakit dalam. Pengobatan luar adalah segala sesuatu pengobatan yang berhubungan dengan bagian luar tubuh manusia seperti, penyakit kulit, sakit gigi, mata, dan luka. Sementara penyakit dalam adalah pengobatan yang memakan dan meminum olahan dari tumbuhan obat (Santhyami & Sulistyawati 2008). Penyakit dengan pengobatan bagian dalam misalnya, gangguan pencernaan, darah tinggi, membersihkan peranakan sehabis melahirkan, dan sebagainya.

Untuk keperluan pengobatan penyakit luar biasanya bagian tumbuhan hanya ditumbuk, digosokkan langsung

ke bagian yang sakit, diparut atau dioleskan langsung ke bagian yang sakit seperti getah pisang (*Musa paradisiaca*) untuk obat luka. Untuk pengobatan bagian dalam tubuh, biasanya dilakukan pengolahan yang lebih banyak misalnya dijemur, direbus, diseduh atau dimakan langsung. Spesies tumbuhan yang direbus biasanya dijadikan jejamu oleh masyarakat. Jejamu tersebut bisa terdiri dari satu spesies seperti kunyit (*Curcuma domestica*) untuk mengobati peranakan dan asma atau merupakan gabungan beberapa spesies seperti untuk rheumatik, pegalindu, dan nafsu makan dengan merebus rimpang temu putih (*Curcuma zeodoaria*) dan temu hitam (*Curcuma aeruginosa*), daun kicongcorang (*Quesia amara*), daun kumis kucing (*Orthosipon grandiflorus*) serta akar alang-alang (*Imperata cylindrica*).

Beberapa spesies tumbuhan obat penting beserta manfaatnya yang digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh seperti tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Beberapa spesies tumbuhan obat penting yang digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan	Manfaat	Pengolahan
1	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Menurunkan tekanan darah	Direbus
2	Alpoket	<i>Persea gratissima</i>	Daun Buah muda	Kencing manis, cacingan Nyeri badan, masuk angin	Direbus Direbus, disaring
3	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Menghangatkan badan, kebugaran	Direbus/digodok
4	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Rimpang	Maag, peluruh angin, Membersihkan peranakan, asma	Diperas minum airnya
5	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang	Perangsang nafsu makan, penyegar badan, peluruh angin	Direbus
6	Kitolod	<i>Isotoma longiflora</i>	Daun, bunga	Radang dan penyakit mata	Diperas campurkan dengan air, teteskan
7	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Buah	Radang tenggorokan dan batuk	Buah dimakan langsung
8	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Buah, daun	Diare, sakit perut	Buah dimakan langsung Daun disedu air panas, minum
9	Bambu kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>	Batang	Batu	Batang ditebang, minum airnya
10	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Daun akar	Sakit perut panas, kesbugaran dan kesehatan	Diikat di pinggang Direbus

Jenis penyakit yang menyerang masyarakat, dapat dikategorikan ke dalam 6 kelompok penyakit, terdiri dari penyakit perut, pernafasan, kewanitaan, penyakit badan bagian luar, organ dalam, serta untuk kesehatan dan kebugaran tubuh. Pada dasarnya penyakit yang terjadi

pada masyarakat bisa diatasi dengan obat-obatan tradisional hasil olahan masyarakat sendiri. Beberapa macam penyakit beserta tumbuhan obat yang digunakan tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Kategori penyakit pada masyarakat Kampung Adat Dukuh

No	Kategori kelompok penyakit	Jenis penyakit	Obat
1	Perut	Diare	Daun jambu biji (<i>Psidium guajapa</i>)
2	Pernafasan	Asma	Daun karuk (<i>Piper sarmentosum</i>)
3	Badan	Patah tulang	Kulit bintinu (<i>Melochia umbellata</i>)
4	Kesehatan	Stamina, kebugaran	Akar alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>)
5	Kewanitaan	Membersihkan peranakan	Kulit randu (<i>Ceiba pentandra</i>)
6	Organ dalam	Anti radang	Daun kitolod (<i>Isotoma longiflora</i>)

6. Tumbuhan anyaman dan kerajinan

Spesies yang umum dipakai untuk membuat tali, anyaman maupun kerajinan adalah bambu, rotan dan kayu. Pemakaian tumbuhan anyaman dan kerajinan oleh masyarakat hanya berkisar untuk kebutuhan terhadap

perkakas rumah tangga atau dapur, alat pertanian, meubel dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian ditemukan 24 spesies tumbuhan termasuk dalam 13 famili dijadikan sebagai bahan anyaman dan kerajinan oleh masyarakat. Beberapa spesies yang sering dipakai sebagai bahan kerajinan dan anyaman tersaji pada Tabel 11.

Tabel 11. Spesies tumbuhan penting sebagai bahan anyaman dan kerajinan di Kampung Adat Dukuh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian	Keterangan
1	Bambu tali	<i>Gigantochloa atter</i>	Batang	Dibuat obor, dan pekakas rumah tangga seperti : <i>ayakan, hihid, boboko, kerucut</i>
2	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Batang-daun	Atap rumah
3	Kukuk	<i>Lagenaria leucantha</i>	Buah	Tempat minum
4	Mahoni	<i>Swietenia machrophylla</i>	Batang, dahan	Pohon
5	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Batang	Dulang, lesung, penumbuk/halu, piring alat musik (<i>terbang sejak</i>), bedug, asbak
6	Jeungjing	<i>Albisia chinensis</i>	Batang	Dulang
7	Kihiyang	<i>Albizia procera</i>	Batang	Lesung, penumbuk/halu
8	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Batang	Sapu
9	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Ranting	Sapu lidi
			Ijuk	Sapu ijuk, atap rumah
10	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Daun	Janur, pembungkus gula merah
			Ranting, batok	asbak

7. Tumbuhan penghasil pupuk organik, pestisida nabati dan racun alami

Pupuk organik merupakan pupuk yang dihasilkan dari spesies-spesies tumbuhan. Sementara pestisida nabati dan racun alami merupakan bahan aktif tunggal atau majemuk yang berasal dari tumbuhan untuk mengendalikan organisme pengganggu tumbuhan. Fungsinya bisa sebagai penolak, penarik, pemandul, pembunuh dan lainnya. Pestisida nabati adalah racun hama yang bahan dasarnya berasal dari tumbuhan yang relatif mudah dibuat dengan kemampuan dan pengetahuan yang terbatas (Arafah 2005). Hasil penelitian menunjukkan dari 8 spesies tumbuhan dari 6 famili, yang digunakan sebagai pupuk organik 2 spesies, pestisida nabati 3 spesies, racun hewan 3 spesies (Tabel 12).

Tabel 12. Spesies tumbuhan sebagai bahan pupuk organik, pestisida nabati dan racun alami di Kampung Adat Dukuh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian
1	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	Daun
2	Picung	<i>Pangium edule</i>	Buah
3	Gadung	<i>Dioscorea hispida</i>	Umbi
4	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Daun
5	Angrum/Gamal	<i>Gliricidia maculata</i>	Daun
6	Ceremai	<i>Phyllanthus acidus</i>	Kulit batang
7	Kawao/Akar tuba	<i>Milletia sericea</i>	Akar
8	Kihiyang	<i>Albizia procera</i>	Kulit batang

Pengolahan spesies tumbuhan penghasil pupuk organik, pestisida nabati dan racun alami sangat sederhana. Sebagai contoh, untuk keperluan pupuk organik, maka jerami padi (*Oryza sativa*) dan daun gamal (*Gliricidia maculata*) hanya dibiarkan membusuk pada

tanaman yang hendak dipupuk, atau untuk mempercepat penguraian maka tanaman dipotong-potong terlebih dahulu. Untuk spesies pestisida nabati, pengolahannya juga tidak rumit, misalnya tembakau (*Nicotiana tabacum*), daunnya ditumbuk halus kemudian direndam dan air rendamannya disemprotkan ke tanaman yang terkena hama atau penyakit. Untuk picung (*Pangium edule*) buahnya ditumbuk, kemudian direbus dan cairannya disaring lalu disemprotkan ke tanaman. Sementara gadung (*Dioscorea hispida*) diolah dengan cara umbinya ditumbuk kemudian ditaburkan pada bagian tanah atau akar tanaman, atau dapat juga dicampurkan dengan air kemudian disemprotkan pada tanaman.

Tumbuhan sebagai racun alami dipakai oleh masyarakat untuk memberikan racun kepada hewan. Khusus untuk ceremai (*Phyllanthus acidus*) digunakan masyarakat untuk meracun anjing dengan cara merebus bagian kulit batang ceremai lalu airnya dicampurkan dengan pakan anjing tersebut. Akar tuba (*Milletia sericea*) daunnya berfungsi sebagai pakan ternak namun bagian akarnya memiliki kekuatan racun yang sangat mematikan pada ikan. Bagian akar pada tumbuhan ini ditumbuk halus, kemudian ditaburkan pada kolam ikan. Sasarannya adalah ikan dengan segala ukuran dari yang kecil sampai yang besar. Jika ikan yang dimaksudkan hanya ukuran kecil maka masyarakat cukup dengan bagian kulit batang kihyang (*Albizia procera*) yang ditumbuk atau direbus, kemudian dimasukan ke kolam. Efek dari racun akar tuba (*Milletia sericea*) dan kihyang (*Albizia procera*) terhadap ikan memang luar biasa. Dari informasi penduduk yang sering melakukan hal ini, cukup menunggu waktu beberapa menit, ikan-ikan sudah banyak yang keluar, bahkan ada yang sampai mati.

8. Tumbuhan penghasil pakan ternak

Tumbuhan penghasil pakan ternak adalah seluruh jenis tumbuhan yang diberikan kepada hewan peliharaan

baik langsung maupun dicampur. Menurut Manetje dan Jones (1992) diacu dalam Kartikawati 2004 pakan ternak adalah tanaman konsentrasi rendah dan mudah dicerna yang dapat dimakan oleh satwa herbivora. Pakan ternak di Kampung Adat Dukuh ada yang tumbuh liar di ladang, kebun, dan sawah serta ada juga yang sengaja ditanam untuk dipelihara sebagai cadangan pakan ternak pada musim kemarau. Jumlah yang ditemukan sebanyak 33 spesies dalam 14 famili. Spesies tumbuhan sebagai pakan ternak memiliki komposisi habitus cukup beragam. Tidak hanya rumput yang dijadikan pakan tetapi sampai pada tingkat pohon tertentu bisa dijadikan pakan ternak. Tumbuhan pakan telah banyak dibudidayakan oleh masyarakat, seperti jampang (*Eleusine indica*) di sekitar pematang sawah dan kolam, serta kaliandra (*Caliandra haematocephala*) sebagai pembatas pada ladang dan kebun. Keberadaan paling banyak dari pakan ternak adalah di sawah dan kebun. Meskipun demikian ada pula yang terdapat di sekitar tempat tinggal. Spesies tumbuhan sebagai pakan yang paling banyak dijumpai di sekitar tempat tinggal adalah angrum/gamal (*Gliricidia maculata*), singkong (*Manihot utilisima*), dan pisang (*Musa paradisiaca*). Berikut adalah spesies contoh dari tumbuhan yang digunakan untuk pakan ternak di Kampung Adat Dukuh pada Tabel 13.

9. Tumbuhan keperluan ritual, adat, dan keagamaan

Hasil penelitian menemukan upacara perkawinan merupakan ritual yang paling banyak menggunakan tumbuhan, keberadaannya terlihat pada bunga yang menghiasi dinding rumah pengantin, janur perkawinan, atribut yang dipakai pengantin, dan saweran. Dalam acara saweran terdiri dari bunga 7 rupa seperti mawar (*Rosa hibrida*), melati (*Jasminum sambac*), kenanga (*Cananga odorata*), dan sebagainya. Dalam saweran juga ditaburkan beras (*Oryza sativa*) yang menandakan agar pengantin diberikan kemakmuran dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan baru.

Tabel 13. Beberapa spesies tumbuhan penting sebagai pakan ternak di Kampung Adat Dukuh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian
1	Angrum/Gamal	<i>Gliricidia maculata</i>	Daun
2	Kaliandra	<i>Caliandra haematocephala</i>	Daun, ranting muda
3	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Daun
4	Lameta	<i>Lersia hexandra</i>	Daun
5	Malela	<i>Panicum muticum</i>	Daun
6	Jampang	<i>Eleusine indica</i>	Daun
7	Tali said	<i>Commelina nudiflora</i>	Daun
8	Sesawi enggang	<i>Gynura crepidioides</i>	Batang, daun
9	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	Daun, buah muda
10	Areuy bulu	<i>Merremia vitifolia</i>	Daun

Pada upacara syukuran kehamilan dan kelahiran bayi terlihat pada air yang diisi kembang tujuh warna untuk kemudian dipakai campuran mandi ibu hamil pada upacara kehamilan dan mandi bayi pada upacara

kelahiran anak. Dalam ritual pembangunan rumah, masyarakat menanam jawer kotok (*Coleus scutellarioides*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan daun andong (*Cordyline rubra*) sebagai simbol dari

kesejahteraan terhadap rumah yang akan ditempati dan sebagai penolak bala.

Dalam ritual keagamaan pada tanggal 12 Maulud Nabi yang bertepatan dengan peringatan kelahiran Kampung Adat Dukuh, ada sebuah adat yang bernama *poe jadina cai* (hari kelahiran air), dimana masyarakat memasukkan air dari mata air yang berasal dari hutan larangan ke dalam kele terbuat dari bambu tali (*Gigantochloa apus*) atau bambu betung (*Dendro-*

calamus asper) untuk kemudian ditanam atau disiramkan pada sumber air manapun yang diinginkan. Kegiatan ini dipercaya akan membuat sumber air yang mendapat tambahan air dari hutan larangan tersebut memiliki air yang banyak dan melimpah, seperti mata air hutan larangan. Daftar spesies tumbuhan untuk keperluan ritual adat dan keagamaan ditemukan sebanyak 16 spesies tumbuhan dari 11 famili (Tabel 14).

Tabel 14. Spesies tumbuhan penting untuk keperluan ritual, adat dan keagamaan di Kampung Adat Dukuh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian	Fungsi
1	Bunga Mawar	<i>Rosa hibrida</i>	Bunga	Syukuran kehamilan, dan kelahiran
2	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Syukuran kehamilan, dan kelahiran
3	Bougenfil	<i>Bougainvillea glabra</i>	Bunga	Syukuran kehamilan, dan kelahiran
4	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	Syukuran kehamilan, dan kelahiran
5	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Daun	Pernikahan
			Seluruh bagian	Ritual pembangunan rumah
6	Bunga tahi kotok	<i>Tagetes erecta</i>	Bunga	Pernikahan, kehamilan, dan kelahiran
7	Jawer kotok/Miana	<i>Coleus scutellarioides</i>	Seluruh bagian	Ritual pembangunan rumah
8	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Buah	Syukuran kehamilan, kelahiran, dan pernikahan
			Seluruh bagian	Ritual pembangunan rumah
9	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Daun	Pernikahan
10	Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i>	Batang	Pernikahan

10. Tumbuhan hias

Tumbuhan hias mudah teramati dari tumbuhan yang terdapat di sekitar tempat tinggal masyarakat baik dalam maupun luar rumah. Identifikasinya dengan mengamati tumbuhan yang menarik perhatian dan indah untuk dilihat. Tumbuhan yang paling banyak terdapat di pekarangan rumah masyarakat Kampung Adat Dukuh sebagai tumbuhan hias dari hasil pengamatan adalah

jawer kotok/miana (*Coleus scutellarioides*) dan kumis kucing (*Orthosipon grandiflorus*) yang mempunyai fungsi lain sebagai tumbuhan obat dan tumbuhan untuk keperluan ritual dan adat. Dari hasil penelitian ditemukan 51 spesies tumbuhan kedalam 31 Famili yang dijadikan sebagai hiasan oleh masyarakat termasuk, diantaranya disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Spesies tumbuhan hias yang umum terdapat di Kampung Adat Dukuh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Tempat asal
1	Serut	<i>Streblus asper</i>	Hutan
2	Tembung kanjut	<i>Canthium horridum</i>	Hutan
3	Anggrek bulan	<i>Phalaenopsis javanica</i>	Hutan
4	Bunga Mawar	<i>Rosa hibrida</i>	Dalam kampung
5	Bougenfil	<i>Bougainvillea glabra</i>	Dalam kampung
6	Kaca piring	<i>Gardenia augusta</i>	Dalam kampung
7	Siklok/Nanas sabrang	<i>Agave attenuata</i>	Luar kampung
8	Bunga pagoda	<i>Clerodendrum japonicum</i>	Luar kampung
9	Bunga kenop	<i>Gomphena globosa</i>	Luar kampung
10	Bunga tahi kotok	<i>Tagetes erecta</i>	Luar kampung

11. Tumbuhan bahan pewarna

Tumbuhan pewarna adalah spesies tumbuhan yang dapat memberikan pengaruh warna terhadap benda baik makanan, minuman atau benda lain setelah diolah

sebelumnya. Hasil penelitian hanya menemukan 7 spesies tumbuhan penghasil warna termasuk dalam 7 famili, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Spesies tumbuhan penghasil warna di Kampung Adat Dukuh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian	Warna	Pengolahan
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Rimpang	Kuning	Diparut/ditumbuk
2	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Kulit	Hitam	Digodok
3	Kanyere	<i>Bridelia monoica</i>	Biji	Hitam	Digodok
4	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Bunga/Jantung	Hitam keunguan	Ditumbuk lalu Direbus
5	Kalujaran	<i>Lannea coromandelica</i>	Kulit	Hitam	Direbus
6	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Air buah	Sesuai warna dasar	Celup kain pada air kelapa agar tidak pudar
7	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i>	Daun	Merah	Ditumbuk halus campur air

Pada masyarakat Kampung Adat Dukuh pemakaian tumbuhan sebagai pewarna yang mudah diamati adalah dalam pewarnaan nasi atau makanan lainnya dengan menggunakan kunyit (*Curcuma domestica*). Menjadi hal yang penting jika dalam acara syukuran tidak memakai pewarna nasi tumpeng dari kunyit (*Curcuma domestica*). Perilaku lain yang mudah diamati adalah pemakaian warna merah yang dihasilkan oleh pacar air (*Impatiens basamina*) pada kuku. Warna ini dipakai oleh kebanyakan kaum wanita di Kampung Dukuh karena tidak menghalangi air pada anggota wudhu, sehingga dapat digunakan sepanjang hari meskipun ketika menjalankan ibadah sholat. Penelitian Susiarti dan Roemantyo (1992) menyebutkan bahwa warna merah pada kuku dari pacar air (*Impatiens balsamina*) selain

untuk mempersolek diri juga dapat menjegah penyakit kuku yang disebut *hilihleudeun* (Sunda). Selebihnya, spesies seperti salam (*Syzygium polyanthum*), kanyere (*Bridelia monoica*), pisang (*Musa paradisiaca*), kalujaran (*Lannea coromandelica*) dijadikan sebagai pewarna untuk kain, memperkuat warna dasar kain, dan menguatkan perkakas seperti jala ikan atau *tas koja*.

12. Tumbuhan penghasil minuman

Tumbuhan penghasil minuman, dicirikan dengan kandungan air pada salah satu bagian tumbuhan, ditemukan 3 spesies tumbuhan dalam 2 famili yang dijadikan sumber minuman. Berikut tumbuhan penghasil minuman tersaji dalam Tabel 17.

Tabel 17. Spesies tumbuhan penghasil minuman di Kampung adat Dukuh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan
1	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Air buah
2	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Air sadapan buah aren
3	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	Air batang

Praktek Konservasi pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh

Praktek konservasi masyarakat merupakan perwujudan dari adanya stimulus dan sikap. Stimulus datang dari luar yang diterima, direspon atau diabaikan sama sekali oleh individu masyarakat akan mendorong untuk memunculkan sikap dari individu yang menerima stimulus tersebut. Rosenberg dan Hovland (1960) diacu dalam Zuhud (2007) menjelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan dalam bertindak, kesediaan bereaksi atau berbuat terhadap sesuatu dalam masyarakat yang merupakan dorongan, respon, dan refleksi dari stimulus. Sikap terdiri dari komponen *cognitife* (pengalaman, pandangan, dan pengetahuan), *affective* (senang, benci, marah, cinta, dan lain-lain), dan *behavioral/over actions* (perilaku, kecenderungan bertindak). Konservasi masyarakat Kampung Adat Dukuh bermula dari adanya stimulus bersumber dari

lingkungan sekitar dan adat yang telah ada sejak lama pada saat mulai berdiri Kampung Adat Dukuh.

Salah satu praktek konservasi masyarakat terlihat dari adanya pembagian lingkungan ke dalam lima bagian, yaitu *hutan larangan*, *hutan tutupan*, *lahan garapan*, *lahan cadangan*, *lahan awisan/titipan*. Pembagian seperti ini tentu memberikan manfaat kepada masyarakat untuk kejelasan pengelolaan wilayah agar tetap sejalan dengan aturan dan tidak ada tumpang tindih satu sama lain. Komponen sikap *cognitif*, *affective*, dan *over actions* terpadu lengkap pada masyarakat untuk senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan sehingga manfaatnya terasa sepanjang masa.

Hutan larangan merupakan kawasan hutan yang tidak boleh dilakukan pemanfaatan tumbuhan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Pertimbangannya adalah kesadaran masyarakat terhadap bahaya kerusakan lingkungan jika hutan mengalami kerusakan. Masyarakat sadar bahwa pohon-pohon di hutan menyimpan cadangan

air yang berguna untuk kehidupan masyarakat. Hutan tutupan berisi pohon-pohon yang sangat beragam, dengan ketentuannya hampir sama dengan hutan larangan, hanya pada hutan ini untuk masuk ke dalamnya tidak ada waktu khusus, tetapi tidak boleh melakukan pengrusakan dan penebangan terhadap tumbuhan di dalamnya. Hutan larangan dan tutupan berada di dalam kawasan kampung dan langsung berbatasan dengan tempat tinggal masyarakat. Hutan cadangan merupakan hutan yang dikelola oleh Perum Perhutani dengan tanaman pokok jati (*Tectona grandis*) dan sengon (*Paraserienthes falcataria*). Hutan cadangan berada di luar kampung dan tersebar luas di sepanjang jalan menuju kawasan kampung. Lahan garapan merupakan lahan yang dikelola oleh masyarakat untuk melakukan penanaman dan perawatan terhadap tumbuhan. Lahan *awisan/titipan* merupakan lahan yang disediakan oleh masyarakat untuk orang luar yang dipastikan bakal datang ke Kampung Adat Dukuh dan menempati lahan tersebut.

Pada dasarnya pembagian wilayah seperti tersebut di atas mendorong pola dan sikap konservasi masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dan keberadaan tumbuhan di dalamnya. Sikap tersebut terdiri dari tiga kelompok stimulus yang berdampingan satu dengan lainnya yaitu stimulus alamiah (pengetahuan alami terhadap tumbuhan oleh masyarakat), stimulus manfaat (berkaitan dengan manfaat atau kepentingan masyarakat terhadap tumbuhan dan lingkungan), dan stimulus religius/spiritual (kerelaan sikap dan akhlak masyarakat untuk melakukan konservasi terhadap lingkungan dan tumbuhan). Sehingga bila ditelaah lebih dalam maka sikap masyarakat cenderung lebih ke arah kerelaan untuk melakukan konservasi secara emosional pribadi, dan tentunya dikuatkan dengan adat yang berlaku.

Praktek konservasi lainnya yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan membuat pembibitan baik tumbuhan kehutanan maupun tanaman produksi. Masyarakat kampung luar sebagian besar melakukan pembibitan tumbuhan di sekitar tempat tinggal, sementara masyarakat kampung dalam melakukannya di kebun dan ladang. Ada juga tempat khusus pembibitan masyarakat yang bertempat di lahan awisan. Spesies tumbuhan yang dibudidayakan beraneka ragam sesuai dengan tujuan masyarakat. Khusus untuk yang berada di lahan awisan sengaja diperuntukkan untuk penghijauan, membekali tamu yang datang, dan keperluan tanaman produksi.

Praktek konservasi yang tidak kalah pentingnya adalah dalam menjaga kesesuaian lahan dalam kehidupan masyarakat dengan alam, diperlihatkan dengan membiarkan keberadaan lingkungan secara tetap. Hanya komposisi tanaman yang berada pada lahan pemanfaatan yang dirubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penggunaan lahan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh disesuaikan dengan adat dan aturan yang ada, sehingga tidak ada lahan yang tumpang tindih fungsinya satu dengan yang lain. Kebun merupakan lahan yang

ditumbuhi spesies tumbuhan berupa bahan bangunan, pangan, dan sebagian bambu. Ada juga kebun yang dijadikan sebagai ladang yang ditanami spesies padi gogo (*Oryza* sp.). Sawah ditanami spesies tumbuhan pokok berupa padi (*Oryza sativa*) dan sayuran.

Kolam sebagai lahan untuk memelihara ikan dan sayuran serta cengkeh (*Syzygium aromaticum*) pada bagian tepinya. Ikan-ikan pada kolam masyarakat diutamakan untuk kebutuhan lauk-pauk keluarga bukan untuk dijual. Lahan selanjutnya adalah pemukiman masyarakat yang terdiri dari kampung luar dan kampung dalam dengan luas ± 5 Ha. Kedua pemukiman tersebut hanya terpisahkan oleh pagar larangan dari bambu (*Bambusa* sp.) dan jarak pagar (*Jatropha curcas*). Lahan pemukiman kampung luar lebih luas daripada kampung dalam, sehingga pada masyarakat kampung luar banyak dijumpai spesies-spesies tumbuhan seperti kelapa (*Cocos nucifera*), petai (*Parkia speciosa*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*).

Lahan berikutnya adalah hutan larangan dan tutupan yang luasnya ± 7 Ha. Keduanya merupakan kawasan lindung, yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Hutan tersebut merupakan sumber air bagi masyarakat. Banyak spesies tumbuhan di dalamnya merupakan tumbuhan kehutanan yang sudah jarang ditemukan di tempat lain, misalnya kibodas (*Homalium tomentosum*), songob (*Barringtonia racemosa*), hantap heulang (*Actinodaphne procera*) dan sebagainya.

KESIMPULAN

1. Masyarakat Kampung Adat Dukuh mempunyai keterkaitan dengan tumbuhan yang ada di sekitarnya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sebanyak 292 spesies dalam 81 famili. Penggunaan tumbuhan tersebut untuk bahan pangan 101 spesies, kayu bakar 34 spesies, bangunan 47 spesies, aromatik 19 spesies, obat 150 spesies, anyaman dan kerajinan 24 spesies, pestisida nabati 8 spesies, pakan ternak 33 spesies, ritual adat dan keagamaan 16 spesies, hiasan 51 spesies, pewarna 7 spesies, dan minuman 3 spesies.
2. Masyarakat Kampung Adat Dukuh merupakan masyarakat yang hidup mandiri dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan memanfaatkan dan melestarikan Sumber Daya Alam terutama tumbuhan. Kedekatan dengan alam membuat masyarakat sadar akan pentingnya tumbuhan untuk dijaga, dipelihara, dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Keberadaan masyarakat Kampung Adat Dukuh merupakan kesinambungan dari adanya kelestarian lingkungan yang senantiasa dijaga dan dipelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah D. 2005. Studi Potensi Tumbuhan Berguna di Kawasan Taman Nasional Bali Barat [skripsi].

- Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Insitut Pertanian Bogor.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartikawati SM. 2004. Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan Oleh Masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah [tesis]. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kleden E. 2004. Kebijakan-kebijakan Translational Institution yang Mempengaruhi Peta Tenurial Security dalam Lingkup Masyarakat Adat Indonesia. Makalah dalam konferensi tentang penguasaan tanah dan kekayaan alam di Indonesia yang sedang berubah : Mempertanyakan kembali berbagai jawaban : Jakarta.
- Kusumaatmadja S. 1995. Sumbangan kearifan Tradisional Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup : Sebuah Pengantar. Jurnal Kebudayaan, Kearifan Tradisional, dan Pelestarian Lingkungan. Jakarta: *Centre for Strategic and International Studies*.
- Santhyami, Sulistyawati E. 2008. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut, Jawa Barat. Bandung: ITB.
- Soekarman, Riswan S. 1992. Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Sumakerti M, Warjita. 2007. Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut (Sejarah dan Tata Kehidupannya). Garut: Pemerintah Kabupaten Garut, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Susiarti S, Roemantyo HS. 1992. Etnobotani Pacar (*Lawsonia inermis* L.) Sebagai Pewarna Alami. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Zuhud EAM. 2007. Sikap Masyarakat dan Konservasi [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.